

# Green Tourism Concept on Mangrove Ecotourism in Lembung Village, Galis District, Pamekasan Regency

Nur Amalia\*, Darul Islam, & Citra Lutfia

Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan 69162, Indonesia

## Abstract

This research analyzes the implementation strategy of green tourism used to promote mangrove tourism in Lembung Village, Galis District, Pamekasan Regency. The implementation of these strategies is expected to reduce environmental damage and increase personal, organizational and regional income. The research objectives are to analyze the condition of mangrove ecotourism, analyze the application of green tourism strategies and the economic and social impacts of the application of green tourism in Lembung Village, Galis District, Pamekasan Regency. The research method uses a qualitative approach with data collection methods, namely interviews, questionnaires and observations. The results of this study will describe the research objectives and strategies for implementing green tourism on mangrove ecotourism in Lembung Village, Galis District, Pamekasan Regency.

*Keywords:* green tourism, Mangrove, Ecotourism and strategy

## 1. Pendahuluan

Indonesia, yang terkenal sebagai negara maritim, mengakui pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan, dengan satu pendekatan melibatkan keseimbangan peran stakeholder dan keragaman hayati. Dengan luas total wilayah sekitar 7,81 juta km<sup>2</sup>, Indonesia memiliki sekitar 3,25 juta km<sup>2</sup> yang merupakan daerah lautan, dan 2,55 juta km<sup>2</sup> termasuk zona ekonomi eksklusif. Wilayah daratan hanya mencakup 2,01 juta km<sup>2</sup> (Pratama, 2020), menunjukkan potensi kelautan Indonesia yang luar biasa. Data terkini tentang daerah perairan Indonesia dapat ditemukan dalam laporan BPS tahun 2018 hingga 2020.

**Tabel 1.** Kawasan Konserveasi Perairan

Jenis Konservasi Perairan	Jumlah Kawasan Konservasi Perairan		
	2018	2019	2020
Taman Nasional Laut	4 043 541,3	4 043 541,3	3 968 975,3
Taman Wisata Alam Laut	491 248	491 248	491 248
Suaka Margasatwa Laut	5 400	5 400	5 400
Cagar Alam Laut	91 820	91 820	91 820
Taman Nasional Perairan	3 355 352,82	3 355 352,82	3 355 352,82
Suaka Alam Perairan	445 630	445 630	445 630
Taman Wisata Perairan	1 541 040,2	1 541 040,2	1 541 040,2
Kawasan Konversi Perairan Daerah	10 901 101,76	13 172 342,49	13 949 677,46

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Salah satu jenis vegetasi perairan yang memiliki peran ekologis, ekonomis, dan sosial yang signifikan adalah tanaman mangrove. Tanaman ini memiliki fungsi ekologis yang khusus, seperti beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrim (seperti tanah tergenang, tingkat garam yang tinggi, dan tanah yang tidak stabil), mencegah erosi, menghambat

\* Corresponding author.

E-mail address: [lianramalia12@gmail.com](mailto:lianramalia12@gmail.com)

intrusi air laut ke daratan, serta berkontribusi dalam produksi oksigen. Ekosistem mangrove merupakan hasil gabungan antara komponen daratan dan perairan yang hidup saling bergantung satu sama lain. Manfaat ekonomis tanaman mangrove dapat direalisasikan melalui kegiatan ekowisata, sementara peran sosialnya terlihat dalam pemanfaatan oleh berbagai pemangku kepentingan dan dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekitarnya (Dinas Lingkungan Hidup, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020), populasi ekosistem tanaman mangrove di Indonesia mencakup luas 3.311.207,45 Ha, dan pada tahun 2021, total luasnya mencapai 3.364.076 Ha. Hal ini mencerminkan peningkatan populasi ekosistem mangrove di Indonesia, memberikan peluang untuk peningkatan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan ekosistem mangrove juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan biologis.

Di tengah tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, menjaga dan mengembangkan hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata menjadi suatu usaha yang sangat esensial. Peran pariwisata dalam mendukung ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, menjadi semakin penting, terlihat dari kemajuan ekonomi selain sektor industri minyak dan otomotif (Adnyana, 2020). Namun, pernyataan ini masih menjadi bahan perdebatan karena penggunaan transportasi oleh wisatawan dapat menimbulkan emisi karbon, kemacetan lalu lintas, dan dampak lingkungan lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran, baik dari pihak pengelola maupun wisatawan, terhadap dampak yang dihasilkan oleh setiap aktivitas, yang dapat diatasi melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Pengertian pariwisata berkelanjutan ini menjadi perdebatan pada tahun 1990-an, di mana pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai bentuk dalam pariwisata yang berkembang dengan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan atau sosial. Peran signifikan pemerintah daerah dalam mencapai kesejahteraan masyarakat sejalan dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua UU Nomor 23 Tahun 2014. Undang-undang ini menekankan bahwa pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah daerah memiliki kewenangan terhadap peningkatan daya saing daerah dengan menerapkan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan ciri khas suatu wilayah dalam konteks NKRI.

Pentingnya keadilan lingkungan juga ditegaskan oleh Ec Kersley. Dia menjelaskan bahwa adanya keberlanjutan lingkungan akan tercapai jika adanya keadilan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka memerlukan strategi perubahan struktural dalam kerangka hukum dan praktik politik pengelolaan SDA. Strategi tersebut harus memiliki peluang besar kepada daerah, masyarakat lokal, dan petani dalam mengakses sumber daya alam seperti tanah, hutan, pertambangan, dan laut (Hendrasmo dkk., 2022).

Pada tahun 2009, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 memberikan pedoman untuk pengembangan ekowisata di daerah. Peraturan tersebut memaparkan prinsip pengembangan ekowisata beserta regulasinya, yang menjadi indikator pengembangan kawasan wisata dengan pendekatan ekowisata. Meskipun wisata alam telah dikembangkan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, tidak semua kawasan wisata alam dikembangkan dengan konsep ekowisata. Bahkan, klaim pengembangan suatu kawasan wisata dengan konsep ekowisata tidak selalu mencerminkan pengembangan yang sesungguhnya mengikuti konsep tersebut. The International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 2015 merumuskan beberapa prinsip ekowisata, seperti meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis; membangun kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan dan budaya; memberikan pengalaman positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal; memberikan keuntungan finansial langsung untuk upaya konservasi; menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan pelaku industri wisata; memberikan pengalaman interpretatif yang berkesan bagi wisatawan; merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas dengan dampak rendah; serta memberikan pengakuan terhadap hak dan kepercayaan spiritual masyarakat asli serta melakukan kemitraan atau kerjasama dengan mereka untuk memberdayakan mereka. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat (Santoso, 2017).

Pariwisata dijelaskan sebagai suatu sistem yang menggabungkan permintaan pasar dengan daya tarik destinasi, memberikan layanan, pendapatan, dan dampak ekonomi bagi penyedia layanan, masyarakat setempat, dan pemerintah. Green tourism menekankan pada kapasitas, edukasi, pelestarian sumber daya lingkungan, pembangunan daerah, dan kegiatan khas daerah. Sebuah destinasi dapat dianggap sebagai green tourism jika memiliki empat dimensi utama, yaitu dasar alam, dukungan konservasi, keberlanjutan, dan pendidikan lingkungan. Pendekatan ini memberikan penekanan pada tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya setempat, menciptakan ruang bagi wisatawan untuk memahami dan menghargai keunikan alam dan budaya suatu destinasi. Dengan memperhatikan kapasitas dan melestarikan sumber

daya alam, green tourism berusaha memberikan dampak positif pada masyarakat setempat dan lingkungan. Konsep ini semakin mendapat perhatian sebagai alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dalam pengembangan sektor pariwisata. Implementasinya membutuhkan kerjasama antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, dan masyarakat setempat, untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Hasan, 2014).

Rencana strategis dari pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan di Indonesia memiliki tujuan dalam mengajak mitra bekerja sama dalam mencapai kesepakatan untuk membangun industri kepariwisataan dan sekaligus mewujudkan asper ramah lingkungan. Penyusunan rencana ini bertujuan memberikan panduan kepada Pemerintah, mitra sosial, dan masyarakat umum terkait pentingnya bentuk kepariwisataan yang berkelanjutan. Selain itu, rencana ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah menuju arah tersebut melalui serangkaian strategi kunci yang dapat diimplementasikan pada tingkat nasional, provinsi, dan lokal. Meskipun pembangunan berkelanjutan telah diakui dalam kerangka hukum, implementasinya belum selalu konsisten. Efektivitas berbagai kebijakan memerlukan koordinasi antara para pemangku kepentingan, serta pemberlakuan berbagai instrumen ekonomi dan hukum yang seimbang. Bentuk hubungan kerjasama antara berbagai pihak dan penerapan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan menjadi kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012).

Salah satu destinasi yang mencuat adalah Lembung Pamekasan di Pulau Madura, Indonesia. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan strategi pemasaran inovatif dan berkelanjutan, yang dikenal sebagai green tourism. Konsep green tourism marketing (GTM) adalah adaptasi dari ecological marketing atau sustainable marketing. GTM memandang pemasaran dari sudut pandang sumber daya yang terbatas agar dapat memuaskan hasil yang diperoleh oleh konsumen dan mencapai tujuan organisasi. Green tourism menekankan pada upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Hasan, 2015).

Para pemangku kepentingan atau wisatawan di destinasi pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keseimbangan pembangunan yang terintegrasi. Perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab, seperti vandalisme, premanisme, kurang menghormati budaya dan tradisi setempat, serta kurang peduli terhadap lingkungan, masih menjadi isu dan tantangan yang sering muncul di berbagai destinasi pariwisata. Keadaan ini menjadi tantangan bagi pelaku pariwisata untuk meningkatkan kesadaran di kalangan wisatawan agar mereka lebih bertanggung jawab. Kesadaran akan pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab nampaknya menjadi dasar untuk perubahan sikap dan perilaku di kalangan wisatawan. Dengan adanya komitmen bersama dari berbagai pihak terkait, diharapkan dapat tercipta lingkungan pariwisata yang positif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang merata bagi semua pemangku kepentingan (Prabawa, 2017).

Pilar yang menjadi bentuk penerapan pembangunan yang berkelanjutan, yaitu yang pertama masyarakat (society). Berdasarkan hal tersebut membutuhkan peran masyarakat, tanggung jawab, interaksi sosial, perilaku masyarakat, dan kondisi sosial di suatu wilayah. Pilar kedua adalah lingkungan (environment), yang mencakup lingkungan alam, termasuk aspek fisik dan kelembagaan yang dibuat oleh manusia untuk memanfaatkannya. Pilar ketiga adalah ekonomi (economy), yang melibatkan aspek ekonomi masyarakat dan pemanfaatan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan, termasuk dalam rangka memperoleh keuntungan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam setiap kebijakan atau tindakan pembangunan (Zaini dan Darmawanto, 2015).

Penurunan tanda-tanda keanekaragaman hayati memberikan dampak langsung pada kebutuhan yang mendesak dalam perencanaan dan pengelolaan lingkungan secara terpadu. Dampak ini merentang ke berbagai aspek, termasuk lingkungan fisik dan sosial ekonomi. Catatan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan permasalahan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Pembangunan yang kurang memperhatikan tahap berfikir berorientasi jangka panjang dapat mengesampingkan aspek lingkungan, sehingga memberikan dampak besar pada keberlanjutan lingkungan. Pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan dapat mencetuskan konsekuensi negatif yang luas. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan lingkungan yang terpadu menjadi kunci untuk mengurangi dampak buruk tersebut. Pentingnya menjaga keanekaragaman hayati sebagai indikator lingkungan yang sehat menjadi dasar untuk merancang kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemahaman akan keterkaitan antara keberlanjutan lingkungan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembangunan yang holistik dan berkelanjutan (Khairina dkk., 2020).

Menurut Yulianto dkk. (2022), kondisi kunjungan wisatawan di ekowisata mangrove Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, mengalami penurunan, menandakan bahwa perkembangan ekowisata mangrove tersebut belum optimal. Diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai ekowisata dan keberlanjutan dapat diintegrasikan secara efektif dalam kampanye pemasaran destinasi ini. Penerapan strategi green tourism pada wisata

mangrove di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, membuka peluang untuk menjelajahi beberapa aspek baru. Pertama, fokus pada pemanfaatan strategi green tourism yang lebih spesifik, memberikan panduan praktis bagi industri pariwisata dan pemerintah setempat untuk mengoptimalkan potensi ekowisata dengan tetap memprioritaskan keberlanjutan lingkungan. Kedua, pengintegrasian aspek keberlanjutan sosial dan ekonomi untuk meningkatkan manajemen sistem.

Menurut Wahyurini (Wahyurini, 2017), penurunan minat pengunjung, salah satunya, dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat pesisir mengenai manfaat dan pengelolaan tanaman mangrove secara umum. Ketidakhahaman ini dapat berdampak negatif pada kegiatan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pengolahan hasil perikanan, pertambakan, pertanian, dan pengelolaan yang kurang mendapatkan perhatian dalam pertumbuhannya. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan, pemasaran, dan pelestarian ekosistem mangrove dapat membantu menciptakan keberlanjutan dalam menjaga kelestarian alam dan dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pengembangan komoditas lokal. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi green tourism pada ekowisata mangrove serta untuk menilai dampak ekonomi dan sosial dari penerapan green tourism pada ekowisata mangrove di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### *2.1. Mangrove*

Mangrove adalah kelompok tanaman yang mencakup pohon, semak, palma, dan paku-pakuan, dapat tumbuh dan bertahan hidup di daerah tropis dan subtropis. Tanaman mangrove memiliki berbagai manfaat, termasuk penggunaannya dalam obat-obatan, makanan, bahan bangunan, pengawet, pewarna jaring ikan, dan keperluan lainnya. Ekosistem mangrove memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuburan perairan di sekitarnya melalui suplai hara dari hasil dekomposisi materi organik, terutama nitrit dan nitrat. Salah satu karakteristik khas tanaman mangrove adalah kemampuan akarnya untuk mengakumulasi logam berat secara lebih intensif. Distribusi mangrove yang luas terbatas pada daerah dengan rentang suhu udara sekitar 10°C - 20°C (Djamaluddin, 2018).

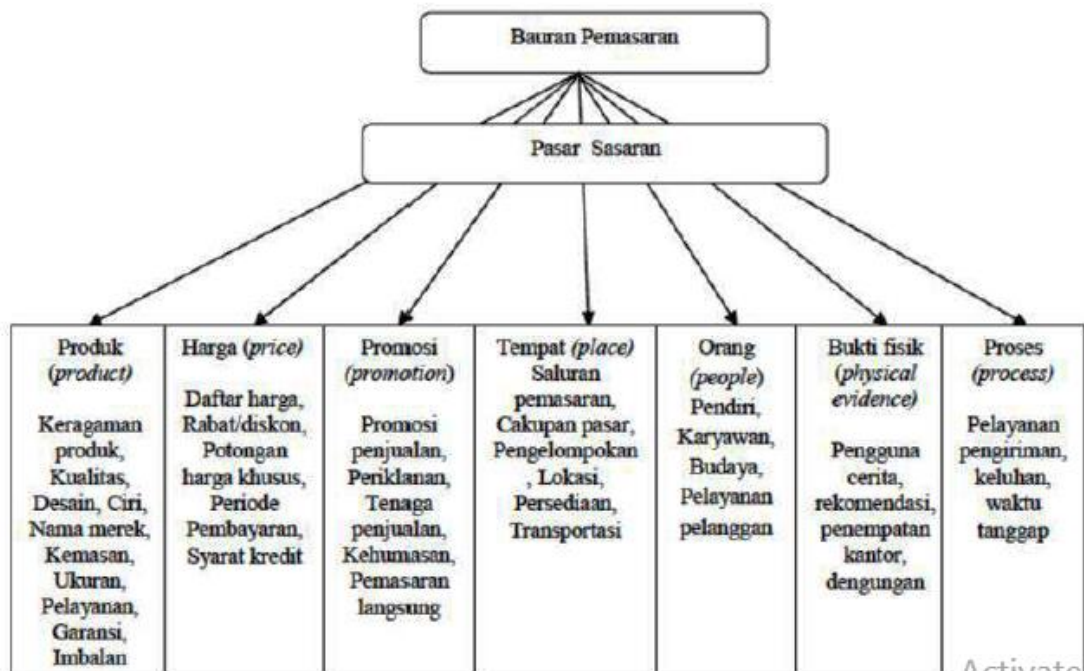
Menurut Bei (2021) mengklasifikasikan pertumbuhan mangrove menjadi empat bagian, yaitu mangrove terbuka yang berhadapan langsung dengan laut, mangrove tengah yang terletak di belakang mangrove terbuka, mangrove payau yang sering kali memiliki jenis utama *Nypa fruticans*, dan mangrove daratan yang ditemukan di daerah yang mendekati air tawar.

### *2.2. Strategi Pemasaran*

Pemasaran dapat memiliki makna yang serupa dengan filosofi atau orientasi bisnis, yang sering diartikan sebagai konsep pemasaran yang terbentuk dari pola pikir ekonomi pasar. Dalam konteks sosial, ekonomi pemasaran melibatkan peran dari sistem pemasaran itu sendiri dan masyarakat, berusaha untuk meningkatkan standar hidup. Dengan dasar tersebut, pemasaran diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu dan kelompok memperoleh barang atau layanan yang mereka butuhkan melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran produk dan jasa yang memiliki nilai. Ruang lingkup pemasaran mencakup beberapa aspek, seperti organisasi, pasar, produk, penetapan harga, promosi, informasi, ide, properti, pengalaman, dan jasa (Syarifuddin dkk., 2022).

Menurut Junaidi dkk. (2022), implementasi kegiatan pemasaran memerlukan strategi yang mendukung kesuksesan kegiatan tersebut. Strategi dianggap sebagai rencana terintegrasi yang mencakup tujuan individu atau kelompok, kebijakan, keputusan, dan serangkaian tindakan yang dilakukan secara komprehensif dan kohesif. Kegiatan pemasaran mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian. Dengan dasar ini, strategi pemasaran diartikan sebagai implementasi gagasan individu atau kelompok dalam kegiatan penawaran dan permintaan antar pelaku pasar yang terlibat.

Menurut Hendrayani dkk. (2021) menyatakan bahwa rangkaian kegiatan pemasaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kepuasan konsumen serta tujuan pelaku usaha disebut sebagai bauran pemasaran. Berikut merupakan bauran pemasaran yang bertujuan dalam pemahaman pelaku usaha.



Gambar 1. Bauran Pemasaran

Adapun penjelasan dari gambar 1 yaitu:

a) *Product*

Produk merupakan unsur utama dalam kegiatan pemasaran yang berupa barang atau jasa. Adanya produk dapat menentukan kualitas dari hasil jual setiap pelaku usaha.

b) *Price*

Harga merupakan bagian penting untuk menciptakan adanya penawaran dan permintaan dalam kegiatan pasar. Harga yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan ketika kualitas jual tidak sesuai dengan penetapan harga. Harga yang terlalu rendah dan tidak terorganisir akan menyebabkan kerugian dalam usaha. Penawaran dan permintaan bertujuan untuk mencapai keseimbangan pasar.

c) *Promotion*

Promosi merupakan unsur pendukung namun dirasa penting untuk meningkatkan profit sebuah usaha. Promosi juga berkaitan erat dengan *cost*. Profit yang tinggi dapat tercipta dengan menekan *cost* (biaya). Kegiatan promosi diperlukan untuk memperluas peredaran produk baik berupa barang maupun jasa.

d) *Place*

Tempat merupakan salah satu fasilitas penunjang kegiatan usaha dimana terdapat kegiatan produksi, *packaging*, dan pemasaran. Penentuan tempat juga dapat menguntungkan ketika letak tergolong strategis baik dekat dengan letak persediaan bahan baku dan dekat dengan sasaran pasar.

e) *People*

Pengoperasian sebuah usaha tentu memerlukan adanya sumber daya manusia. Sumber daya manusia juga dibutuhkan pelatihan dan pengembangan agar dapat mengoptimalkan tujuan yang diharapkan setiap pelaku usaha atau perusahaan.

f) *Physical evidence*

Bukti fisik mengacu pada elemen non-manusia dari pertemuan layanan, termasuk peralatan, furnitur, dan fasilitas. Bukti fisik ini sebagai unsur pendukung dan penyediaannya juga diselenggarakan oleh adanya modal usaha.

g) *Process*

Proses merupakan kegiatan pengolahan produk mentah menjadi produk setengah jadi ataupun produk jadi. Proses juga akan membutuhkan adanya sumber daya manusia dan teknologi mengingat perkembangan IPTEK yang semakin pesat.

### 2.3. *Green Tourism*

Green tourism merupakan model strategi pemasaran yang menekankan konsep penghijauan. Pembangunan pariwisata dengan menggunakan model green tourism dianggap berhasil jika mampu meningkatkan partisipasi usaha lokal, memperkaya dan meningkatkan daya saing produk, membentuk inisiatif pariwisata dari masyarakat lokal, berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah, mendukung atau minimal memfasilitasi investasi dalam usaha pariwisata, dan dapat mengintegrasikan ekosistem pariwisata dengan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya (Hasan, 2015).

Perbedaan antara pariwisata konvensional dan green tourism terletak pada kendali pertumbuhannya. Pariwisata konvensional cenderung sulit untuk dikendalikan dalam hal pertumbuhan karena kurangnya perencanaan, dan wisatawan pada umumnya kurang tertarik pada sejarah dan mendalami budaya lokal. Sebaliknya, green tourism memiliki strategi pertumbuhan yang terencana dengan baik dan dapat dikendalikan, meskipun berskala kecil, serta menarik wisatawan yang memiliki ketertarikan khusus terhadap budaya lokal, menghargai kearifan lokal, dan peduli terhadap konservasi lingkungan. Berikut empat pilar penerapan *green tourism*, yaitu :

- a) Mengurangi emisi karbon
- b) Melakukan konservasi keanekaragaman hayati
- c) Melakukan manajemen limbah dan sampah
- d) Tetap menjaga ketersediaan sumber air (Arisayanti, 2015)

Menerapkan strategi pemasaran berbasis lingkungan oleh perusahaan di tengah-tengah permasalahan lingkungan yang semakin meningkat dapat menciptakan citra merek hijau yang positif di mata konsumen. Kesan positif terhadap merek tersebut akan mempengaruhi cara konsumen memandang produk yang terkait (Agustina dkk., 2016).

## 3. Metode dan Bahan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mendalami fenomena melalui analisis data non-angkas. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada deduksi dan induksi serta dinamika hubungan antar fenomena yang diteliti, dengan dasar logika (Zuchri Abdussamad, 2021). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi strategi pemasaran green tourism pada ekowisata mangrove, persepsi masyarakat, peran pemerintah setempat, dan dampaknya terhadap lingkungan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan Teknik snowball sampling, dipilih karena peneliti dapat menentukan beberapa narasumber awal dan kemudian mencari narasumber tambahan jika data yang diperoleh dianggap belum mencukupi untuk menjawab rumusan permasalahan. Teknik snowball sampling memungkinkan pengambilan data yang terhubung dan penemuan hubungan lebih lanjut melalui proses yang serupa (Nurdiani, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, baik dari data primer maupun data sekunder.

## 4. Hasil dan Diskusi

### 4.1. *Kondisi Ekowisata Mangrove*

Ekowisata *mangrove* di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan didirikan sejak tahun 2019. Latar belakang ekowisata didasari banyaknya siswa, mahasiswa dan dosen yang melakukan penelitian karena adanya ketertarikan terhadap *mangrove*. Alasan kedua dikarenakan daya tarik dari kerapatan tanaman *mangrove* yang dianggap sebagai potensi untuk didirikan ekowisata. Ekowisata *mangrove* banyak dikunjungi karena keunikannya yaitu akan mendapat informasi terkait budidaya *mangrove*, budidaya kerang bambu, kerang merah, budidaya lebah dan kepiting, dapat dilakukan dalam penelitian, ada produk olahan yang dihasilkan seperti kopi *mangrove*, teh dauri dan teh bidara.

Ekowisata *mangrove* didirikan atas kerjasama antara Dinas Pariwisata, Kesatuan Pengelolaan Hutan dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Modal usaha yang diperoleh yaitu berasal dari Dinas Pariwisata dan KPH Madura (lahan). Pendapatan yang diperoleh berasal dari tarif tiket masuk sebesar Rp. 2000/orang dan parkir Rp. 4000/sepeda serta selain bergerak di bidang pemanfaatan jasa lingkungan yang berupa jasa wisata di kelompok sadar wisata mengembangkan potensi SDA dengan pemberdayaan kelompok pembuatan kopi *magrove*, teh *magrove*, budidaya lebah dan banyak lagi olahan-olahan *magrove* yang lain.

Pengelola dalam ekowisata *mangrove* terdapat 2 komunitas, yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Sabuk Hijau dan POKDARWIS. Komunitas tersebut memiliki peranan yang berbeda dimana LMDH bertugas dalam budidaya dan penanaman, sedangkan POKDARWIS berperan dalam pengembangan pariwisata. Pengelola sedang berusaha melakukan pengembangan ekowisata dengan pengolahan produk yang dihasilkan. Pendirian ekowisata ini disertai adanya peran pemerintah yaitu bantuan permodalan. Sarana dan prasarana kurang memadai karena kurangnya ketersediaan air bersih dan kamar mandi hanya berfungsi satu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perancang sistem otomatis dari pengaliran air ditandon dengan kamar mandi dan kurang maksimalnya pembangunan di awal.

Pengelolaan yang dilakukan pada ekowisata *mangrove* di Desa Lembung, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ialah event-event atau pertunjukan tentang SDA, mengundang komunitas binatang (burung dan ular), komunitas sepeda gunung, penanaman bersama, seminar tentang cara mengatasi bencana, pmdampingan terhadap mahasiswa terkait penelitian dan sebagainya, ada juga yang belum terealisasi diantaranya seperti melakukan lomba melukis *magrove*, mengajak mahasiswa mengenali flora dan fauna. Bukti nyata pengelolan untuk menjaga keberlanjutan ekowisata *mangrove* yaitu :

- a) Adanya konservasi hutan *mangrove* artinya pengembangan penyelamatan dan pengawasan
- b) Adanya kegiatan penanaman
- c) Melakukan koordinasi dengan kelompok masyarakat tentang kerusakan-kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia artinya pengelola melakukan koordinasi agar saling menjaga kelestarian *mangrove*.
- d) Pengawasan tentang lingkungan wisata
- e) Melakukan kerjasama antar instansi artinya lintas sentoral yaitu kerjasama dengan melakukan kegiatan penanaman dan pengawasan serta kegiatan bersih-bersih pantai (seperti Dinas Perikanan, Dinas Lingkungan Hidup, komunitas vespa, burung, pelajar dan mahasiswa, KPA dan KKA, ibu-ibu PKK dan muslimat).

Penerapan program pendidikan dan kesadaran lingkungan dilakukan dengan mengadakan pertemuan dan undangan kelompok-kelompok dan sekolah-sekolah terkait pentingnya *mangrove*, cara mitigasi kemungkinan terjadi adanya kerusakan-kerusakan *mangrove* dan bencana yang ditimbulkan. Sejak berdirinya kelompok di tahun 2010 dan berdirinya wisata pada tahun 2019 pengelola selalu memberikan pemahaman dan gambaran-gambaran tentang kerusakan *mangrove*, menindak lanjuti kerusakan *mangrove* pada acara bulanan. Pengelola juga meminta masukan dan pendapat pada kelompok. Pengelola juga selalu mendampingi pengunjung yang ingin belajar *magrove*, cara meneliti, cara mengenal ekosistem *magrove*, cara mengukur kepadatan *magrove*, cara mengetahui DO (*Dissolved Oxygen*) yang terkandung dalam ruang sekitar *mangrove* dan cara mengetahui kecepatan gelombang.

Tentunya sebuah usaha memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang perlu ditingkatkan dalam ekowisata *mangrove* adalah ketersediaan air, perbaikan kamar mandi, perlu adanya perbaikan akses jalan, penambahan tempat foto yang menarik, tempat duduk dan perpustakaan *mangrove*, pengembangan wahana pembelajaran, pembudidayaan kerang merah, kerang bambu dan ekosistem pesisirnya, pengelola juga ingin mengumpulkan burung-burung pesisir untuk sebagian dilepas dan sebagian untuk sarana pembelajaran para pengunjung. Tantangan yang perlu dipersiapkan oleh pelaku usaha kedepannya ialah dana untuk kelengkapan sarana dan prasarana wisata karena PEMKAB Pamekasan PADnya sangat kecil sehingga menurut pengelola dapat memperlambat proses keberlanjutan ekowisata *mangrove*, pengawasan demi keamanan keberlanjutan wisata dan supply sambungan listrik. Harapan pelaku usaha terkait keberlanjutan ekowisata *mangrove* ialah adanya keseimbangan antara pemungutan hasil dengan pelestarian dan peningkatan ataupun perbaikan sarana dan prasarana.

Rata-rata pengunjung ekowisata *mangrove* berasal dari masyarakat setempat dan ada beberapa sebagian yang berasal dari masyarakat luar seperti mahasiswa dan dosen. Informasi yang mereka dapat biasanya dari teman, keluarga, dan google. Pengunjung memilih ekowisata *mangrove* karena tempatnya yang sejuk, tanaman *mangrove* yang menarik, terjangkau, menambah wawasan terkait tanaman *mangrove* dan lainnya. Pengunjung sangat berharap pembangunan ekowisata *mangrove* segera terselesaikan dengan tetap melestarikan tanaman *mangrove* dan lingkungan serta bersinergi dengan pemerintah setempat. Sarana dan prasarana perlu ditingkatkan kembali untuk kenyamanan pelanggan terutama dalam kebersihan. Adapun beberapa saran dari pengunjung untuk ekowisata *mangrove* di Desa Lembung ialah

menambah sarana untuk pengunjung berswafoto dengan teman, keluarga ataupun pasangan, memperbaiki peralatan yang rusak, menambah tempat cafetaria dan ruang belajar khusus.

#### 4.2. Penerapan Green Tourism

Menurut Hastuti dkk. (2023) menyatakan bahwa konsep green tourism memberikan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mengelola pariwisata dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas alam dan lingkungan, sambil menjamin penguatan dan kelangsungan ekonomi lokal. Green tourism menekankan praktik industri pariwisata yang inklusif, terutama dalam skala kecil, dengan menyediakan fasilitas yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal. Berbeda dengan konsep pariwisata massal yang umumnya diterapkan, green tourism lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat inklusif dan memperhatikan keterlibatan lokal. Aktivitas green tourism lebih menitikberatkan pada kegiatan yang berbasis alam atau konsep "back to nature". Pendekatan ini berupaya untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara wisatawan dan lingkungan sekitar, serta mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap keindahan alam. Secara keseluruhan, konsep ini menjadi alternatif yang menarik dalam merancang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Destinasi pariwisata merupakan hasil pengembangan dari konsep ekowisata yang pertama kali diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society pada tahun 1990. Ekowisata diartikan sebagai bentuk perjalanan wisata ke lingkungan alam dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan mendukung kesejahteraan penduduk setempat. Penerapan diferensiasi produk berbasis green tourism diharapkan dapat menciptakan perbedaan yang signifikan, dengan memberikan dampak positif pada komunitas lokal yang terlibat secara langsung. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan alam. Strategi diferensiasi dapat diterapkan pada berbagai aspek, seperti produk itu sendiri, pelayanan yang diberikan, kompetensi sumber daya manusia, saluran penjualan, dan citra wisata yang dibangun. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan, tetapi juga untuk memberikan pengalaman yang berkesan dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata. Melalui konsep green tourism, diharapkan pariwisata dapat menjadi kekuatan positif dalam menjaga kelestarian alam dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal (Pratama dan Wibawanto, 2019). Penerapan *green tourism* pada ekowisata *mangrove* sangat penting untuk menjaga ekosistem *mangrove* yang rentan, serta memberikan pengalaman berwisata bagi pengunjung. Beberapa langkah penerapan *green tourism* pada ekowisata *mangrove* di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan:

- a) Penyuluhan dan pendidikan lingkungan
  - Memberikan informasi kepada pengunjung tentang pentingnya ekosistem *mangrove* dan konservasi.
  - Melakukan program penyuluhan tentang pelestarian lingkungan dan upaya perlindungan terhadap ekosistem *mangrove*.
- b) Pengelolaan sampah
  - Menyediakan tempat sampah yang sesuai dan mencukupi di sekitar area ekowisata *mangrove*.
  - Menggalakkan praktik pengurangan sampah, seperti penggunaan botol dan kantong reusable, serta menghindari penggunaan plastik sekali pakai.
- c) Pembatasan kapasitas

Membatasi jumlah pengunjung yang diperbolehkan setiap harinya untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan menghindari kerusakan ekosistem *mangrove* yang berlebihan.
- d) Rute wisata terseleksi

Mengarahkan pengunjung hanya ke rute-rute yang telah ditentukan, sehingga daerah rawan kerusakan dapat dihindari.
- e) Infrastruktur ramah lingkungan

Membangun infrastruktur seperti jalan setapak, observasi alam, dan platform pandang yang ramah lingkungan, dengan minimal kerusakan terhadap lingkungan *mangrove*, perbaikan kamar mandi dan pengajuan akses internet (wifi) di tempat wisata.



f) Peringatan tentang flora dan fauna

Memberikan informasi kepada pengunjung tentang spesies tumbuhan dan hewan yang ditemui, serta larangan menyentuh atau mengganggu flora dan fauna yang dilindungi dengan menambah papan informasi.

g) Restorasi *mangrove*

Melakukan upaya restorasi *mangrove*, seperti penanaman *mangrove*, pemulihan vegetasi yang rusak, dan pengendalian hama invasif.

h) Penerapan prinsip *Leave No Trace*

Mengajarkan kepada pengunjung prinsip-prinsip *Leave No Trace* untuk mengurangi dampak mereka terhadap lingkungan, seperti tidak meninggalkan sampah, tidak merusak alam, dan tidak mengganggu kehidupan liar.

i) Kemitraan dengan komunitas lokal

Melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan manajemen ekowisata *mangrove*, serta memberikan manfaat ekonomi dengan pengolahan hasil produk melalui peningkatan promosi.

Pembangunan sektor pariwisata diarahkan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pembangunan yang sesuai dengan sila kelima Pancasila dan sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Undang-undang ini menyatakan bahwa pembangunan sektor pariwisata memainkan peran krusial dalam mendorong kesempatan usaha yang merata, memperoleh manfaat, dan mengatasi tantangan perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global. Pemberdayaan masyarakat dijadikan salah satu bentuk penilaian bahwasanya pembangunan sektor pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Artikel ini mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya berfokus pada pertumbuhan sektor tersebut, tetapi juga berusaha mencapai inklusivitas dan keberlanjutan. Pembangunan sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Adanya kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat dapat menjadi instrumen efektif untuk mengarahkan perkembangan pariwisata menuju pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan *green tourism* pada ekowisata *mangrove* akan menjaga keberlanjutan ekosistem *mangrove*, mendukung pendidikan lingkungan, dan memberikan pengalaman berwisata yang bertanggung jawab bagi pengunjung. Hal tersebut dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan dan berdampak positif pada lingkungan dan komunitas lokal.

## 5. Kesimpulan

Simpulan yang didapat dari hasil penelitian ialah respon pengelola wisata *mangrove* dan masyarakat sekitar terkait penerapan model *green tourism* mendapat respon positif. Penerapan model tersebut akan diajukan terhadap pemerintah setempat agar kekurangan dapat diperbaiki seperti sarana produksi, penunjang dan kegiatan promosi. Tempat wisata tersebut menjadi pusat wisata yang memiliki daya tarik oleh pengunjung karena tempatnya yang sejuk, tanaman *mangrove* yang menarik, terjangkau, menambah wawasan terkait tanaman *mangrove* dan lainnya. Adapun beberapa kekurangan dari tempat wisata *mangrove* di Desa Lembung ialah sarana untuk pengunjung berswafoto, prasarana yang masih kurang menunjang seperti kamar mandi, belum tersedianya tempat *cafeteria* dan ruang belajar khusus dan kurangnya *supply* sambungan listrik. Salah satu keunikan yang menjadi pembeda wisata *mangrove* di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ialah terdapat aspek edukasi seperti pengelola selalu mendampingi pengunjung yang ingin belajar *mangrove*, cara meneliti, cara mengenal ekosistem *mangrove*, cara mengukur kepadatan *mangrove*, cara mengetahui DO (*Dissolved Oxygen*) yang terkandung dalam ruang sekitar *mangrove* dan cara mengetahui kecepatan gelombang. Potensi yang ada tersebut sangat disayangkan jika tidak adanya keberlanjutan pengembangannya dengan partisipasi seluruh stakeholder yang terkait.

## References

- Adnyana, I.M. (2020). Dampak *Green Tourism* bagi Pariwisata Berkelanjutan pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3): 1582-1592.
- Agustina, (2016). Pengaruh Pemasaran Hijau Terhadap Citra Merek Hijau Serta Dampaknya Pada Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(1): 172.

- Arismayanti, N.,K. (2015). *Pariwisata Hijau sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia*. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/bd469cfa48f9ecafe4e66acd3360f3b8.pdf>. Di kutip pada tanggal 11 September 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1289/sdgs\\_14/2](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1289/sdgs_14/2). Di kutip pada tanggal 09 September 2023.
- Bei., A. (2021). *Mengenal Mangrove*. Balikpapan: Mangrove Center Graha Indah
- Djamaluddin, R. (2018). *Mangrove (Biologi, Ekologi, Rehabilitasi dan Koservasi)*. Manado: Unsrat Press.
- Hasan, A. (2015). Green Tourism Marketing Model. *Media Wisata*, 13(2), 267–294. <https://doi.org/10.36276/mws.v13i2.222>
- Hasan, A. (2014). Green Tourism. *Jurnal Media Wisata*, 12(1): 1-15.
- Hastuti, I.S., Anggraini, M. dan Budiman, I. (2023). Konsep Pariwisata Hijau bagi Pemulihan Model Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6): 175-188.
- Hendrasmo, I., Wulandari, N. dan Intan, L.N. (2022). Strategi Pemerintah Daerah dalam Menghadapi Green Tourism di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kota Prabumulih). *Jurnal Tanah Pilih*, 2(2): 116-126.
- Hendrayani, E., Sitinjak, W., Kusuma, G.,P.,E., Yani, D.,A., Yasa, N.,N.,K., Chandrayanti, T., Wisataone, V., Wardhana, A., Sinaga, R., dan Hilal, N. (2021). *Manajemen Pemasaran (Dasar dan Konsep)*. Bandung; CV. Media Sains Indonesia.
- Junaedi, I.,W.,R. dkk. (2022). *Manajemen Pemasaran Implementasi Strategi Pemasaran di Era Society 5.0*. Bojongsari: Eureka Media Aksara.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization.
- Khairina, E., Purnomo, E.P., dan Malawani, E.D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2): 155-181.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Kondisi Mangrove di Indonesia*. <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>. Di kutip pada tanggal 09 September 2023.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Prabwa, I.W.S.W. (2017). Konsep Green Tourism dan Trend Green Tourism Marketing (Studi Literatur Kajian Green Tourism dan Implementasinya). *Jurnal Kepariwisata*, 16(1): 47-53.
- Pratama, O. (2020). Konservasi Perairan Sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>. Di kutip pada tanggal 10 September 2023.
- Pratama, M.P. dan Wibawanto, S. (2019). Pengaruh Strategi Green Tourism Differentiation terhadap Kepuasan dan Minat Kunjung Ulang Wisatawan Hutan Mangrove di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 18(1): 8-15.
- Santoso, E.B. (2017). Ecotourism pada Tingkat Komunitas di Kawasan Wisata Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *Widyapraja*, 43(1): 1-20.
- Syarifuddin, Mandey, S.,L., dan Tumbuan, W.,J.,F.,A. (2022). *Sejarah Pemasaran dan Strategi Bauran Pemasaran*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Wahyurini, E. T. (2017). Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 49–64. <http://engagement.kopertais4.or.id/index.php/engagement/article/view/15>
- Zaini, M. dan Darmawanto, A.T. (2015). Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Studi pada Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *JIEP*, 15(2): 24-31.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Yulianto, A.,M., Wahyurini, E.,T., Hidayat, M.,T. (2022). Pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung dalam Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Seminar Nasional Sumber Daya Lokal. Pamekasan. 11 November 2022. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/bd469cfa48f9ecafe4e66acd3360f3b8.pdf>